



Pembelajaran Membaca Anak Down Syndrome di SD Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung

Hariyanto^{1*}, Herpratiwi², Baharuddin Risyak³

FKIP Unila, Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

*Corresponding-email: hari-fun@hotmail.com

Received: 10 September 2024

Accepted: 20 September 2024

Online Published: 20 Oktober 2024

Abstract: The research is aimed at describing the learning process of TMI students with down syndrome in Sekolah Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung in academic year 2012-2013. This research includes (1) arrangement of reading lesson plan, (2) implementation of reading lesson plan, and (3) evaluation of the reading progress. The Researcher uses the qualitative design. The aim of this research is to record the phenomena about subject of the research, such as behavior, perception, motivation, and what the subject have done holistically. This research is explained in the natural sentences with natural method. The techniques data collection used are observation, interview and documentation technique. This research uses some learning technique of children who have suffered from Down Syndrome which is set in order in a sequence from the beginning, middle and end based on the data obtained. This study focuses on the ability to read the subject; the subject is not only given learning programs, but also received physiotherapy as a supporting technique. This research takes subject diagnosed with Down Syndrome. The result of this study tells that, the subjects with Down Syndrome show a better cognitive learning progress because the subject can name eight words out of 15 words given by the researcher. One of reading learning technique can be used for Down Syndrome is Glenn Doman technique.

Keywords: Down Syndrome, Learning Technique, Reading.

Abstrak: Tujuan penelitian ini secara umum untuk mendeskripsikan aktifitas belajar anak Down syndrome di SD Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung tahun pelajaran 2013-2014. Aspek yang diteliti meliputi: (1) perencanaan pembelajaran membaca, (2) pelaksanaan pembelajaran membaca, (3) kegiatan penilaian pembelajaran membaca anak Down Syndrome di SD Tunas Mekar Indonesia. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Penelitian ini bermaksud untuk merekam fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, motifasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menuturkan tentang pembelajaran membaca untuk anak Down Syndrome di SD Tunas Mekar Indonesia secara berurutan dari awal,

tengah dan akhir berdasarkan data yang diperoleh. Penelitian ini terfokus pada kemampuan membaca subjek, subjek tidak hanya diberi pembelajaran membaca saja melainkan subjek juga mendapat fisioterapi sebagai penunjang teknik pembelajaran. Penelitian ini mengambil subjek yang terdiagnosa Down Syndrome. Hasil penelitian ini menemukan bahwa teknik Glenn Doman dapat digunakan untuk pembelajaran membaca anak Down Syndrome..

Kata Kunci: *Down Syndrome, Membaca, Teknik Belajar.*

▪ LATAR BELAKANG MASALAH

Anak adalah anugerah bagi setiap orangtua. Orangtua akan menjaga anaknya dengan baik hingga menjadi orang yang sukses di masa yang akan datang. Menjadi orangtua dan mengasuh si anak merupakan pekerjaan yang menyenangkan, penuh tantangan, sekaligus berbagai emosi di dalamnya. Terlebih lagi jika si buah hati memiliki kebutuhan khusus. Sebagai orangtua, Anda harus berusaha agar mereka dapat berpotensi maksimal dan mencapai kebahagiaannya. Dengan perencanaan yang matang, cinta, dan dukungan Anda, anak berkebutuhan khusus dapat belajar, tumbuh, dan berkembang dengan maksimal. Down syndrome adalah suatu kondisi kromosom yang disebabkan oleh kehadiran semua atau bagian dari kromosom 21 ekstra. Hal ini dinamakan setelah John Langdon Down, dokter Inggris yang menggambarkan sindrom ini pada tahun 1866. Kondisi itu diidentifikasi sebagai trisomi kromosom 21 oleh Jerome Lejeune pada tahun 1959. Sindrom Down pada janin dapat diidentifikasi dengan amniosentesis (dengan resiko cedera janin dan / atau keguguran) selama kehamilan, atau bayi saat lahir. Efek dan luasnya salinan ekstra sangat bervariasi antara orang-orang, tergantung pada sejarah genetik, dan kesempatan murni.

Seringkali Down syndrome dikaitkan dengan beberapa penurunan kemampuan kognitif dan pertumbuhan fisik, dan satu set tertentu dari karakteristik wajah. Individu dengan Down syndrome cenderung memiliki kemampuan lebih rendah dari rata-rata kognitif, sering mulai dari ringan sampai sedang cacat. Rata-rata IQ anak-anak dengan Down syndrome adalah sekitar 50, dibandingkan dengan anak normal dengan IQ 100. Sejumlah kecil lebih parah pada tingkat tinggi cacat intelektual. Berdasarkan penemunya John Langdon Down, Syndrome down adalah salah satu tipe anak tunagrahita yang mengalami penyimpangan genetic yang disertai dengan keterlambatan perkembangan mental dan motorik. Anak yang tergolong Down syndrome biasanya mudah dikenali, karena mereka memiliki raut muka menyerupai orang Mongol sehingga anak sindroma down sering disebut anak mongoloid. umumnya mereka memiliki tampilan umum seperti hidung pesek, jarak kedua mata sangat jauh, lehernya pendek, kadang-kadang ada titik putih dari bagian hitam mata (brushfield), garis telapak tangan yang hanya satu dan bergaris dalam, juga jari kelingking yang pendek dan melengkung, serta ruas jarinya kadang-kadang hanya dua.

Kaki agak pendek dan jarak antara ibu jari kaki dan jari lainnya agak jauh terpisah. Anak-anak down syndrome mempunyai otot yang lemah menyebabkan mereka menjadi lembek maka biasanya mereka juga mengalami kesulitan dengan motorik kasarnya. Anak-anak down syndrome biasanya juga mengalami masalah kelainan organ-organ dalam terutama sekali jantung dan usus.

Membaca merupakan salah satu fungsi tertinggi otak manusia, dan fungsi yang paling penting dalam hidup karena dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Membaca bukan sekedar bisa mengucapkan apa yang dibaca, tapi juga perlu diperhatikan apakah anak mengerti apa yang dibaca. Membaca merupakan fungsi otak yang paling penting bagi manusia. Kemampuan membaca juga menjadi kemampuan penting bagi anak berkebutuhan khusus. Anak tunagrahita misalnya, pada umumnya tidak bisa menggunakan kalimat majemuk dalam percakapan sehari-hari dan lebih banyak menggunakan kalimat tunggal. Apabila dibandingkan dengan anak normal pada Cronology Age yang sama, anak Down syndrome pada umumnya mengalami gangguan artikulasi, kualitas suara, dan mengingat. Selain itu anak mengalami kelambatan dalam perkembangan bicara. Meskipun demikian, proses belajar membaca masih sangat mungkin untuk diberikan pada anak Down syndrome diantaranya adalah dengan teknik kartu kata sebagai salah satu teknik yang dilakukan dengan semacam Reformatting pada otak anak-anak, mendaya gunakan bagian otak yang sehat dengan membukakan kanal baru di otak sehingga bisa membypass bagian otak yang rusak. Serangkaian gerak dasar harus dilakukan seperti merayap dan merangkak untuk melancarkan aliran darah ke kaki dan tangan yang kerap bertemperatur lebih rendah dibandingkan suhu di tubuh. Menurut psikolog anak Down syndrome mengalami kemunduan mental empat tahun, maka jika usia subjek delapan tahun saat ini subjek secara mental berumur empat tahun, maka perlu dicarikan teknik belajar membaca untuk anak usia empat tahun.

Pengakuan seorang ibu (Armalya) yang memiliki anak (Khirunnisa) Down syndrome, bingung mau disekolahkan dimana lagi anak saya, beberapa sekolah tidak mau menerima anaknya, tetapi ia tidak ingin menyekolahkan anaknya di sekolah luar biasa karena ia pikir anaknya normal secara fisik, ia khawatir kalau disekolah khusus ia akan meniru anak berkebutuhan khusus juga, sambil menangis mengatakan sudah merasa lelah merawat anaknya. Karena menurutnya, anaknya tersebut sulit untuk diatur dan tidak bisa melakukan kegiatan sehari-harinya sendiri. Khairunnisa, selanjutnya disebut KH, di lahirkan di Lampung Tengah, 15 Juni 2004. KH merupakan anak yang didiagnosa mengalami Down Syndrome, subjek anak ketiga dari tiga bersaudara. Saudara yang pertama adalah perempuan kelas 1 SMA, saudara yang kedua adalah laki-laki kelas 2 SMP keduanya di Bandar Lampung, subjek adalah anak bungsu. Catatan kelahiran subjek umura 0 sampai 3 bulan selalu rewel, menangis di malam hari karena apa saja yang ia makan dan minum

selalau dimuntahkan kembali dan subjek juga mengalami mencret. Setiap minggu subjek di bawa ke rumah sakit bereknaan dengan kondisinya. Sampai satu tahun subjek tidak ada perkembangan secara fisik maka dokter yang menanganinya di Bandar lampung yaitu Dr. Sulis merujuk subjek ke Rumah Sakit di Jakarta dari sana di dapatkan hasil bahwa subjek mengalami kebocoran pada jantungnya, kemudian subjek tidak ke Jakarta lagi karena alasan jarak dan biaya maka subjek berobat dua bulan sekali ke Dr. Surahman di Bandar Lampung sampai umur 3 tahun, setelah itu sampai saat ini subjek sudah mengalami perkembangan fisik yang lebih baik dan tidak tergantung pada dokter dan obat lagi. Ketika berada di TK orangtua subjek sudah mengetahui kelainan putrinya dari fisik, motorik dan keseimbangannya yang berbeda dengan anak sebayanya. Sampai akhirnya naik SD subjek di masukkan ke Sekolah Tuanas Mekar Indonesia dengan harapan dapat berkembang normal baik psikis, akademik dan fisiknya.

Salah satu faktor keberhasilan penyelenggaraan pendidikan adalah adanya keterlibatan dan peran guru dalam proses pembelajaran. Kegagalan siswa merupakan salah satu cermin kegagalan guru dan sekolah dalam menjalankan fungsi dan perannya. Peningkatan mutu pendidikan seperti yang diharapkan masyarakat, memerlukan inovasi yang bersifat kreatif dan kooperatif sehingga tercipta suasana belajar dan pembelajaran yang kondusif. Hal ini dapat terwujud jika guru dapat menjalankan peran yang ampuh baik sebagai fasilitator, motivator, maupun sebagai pengelola pembelajaran.

Dari sekian ketrampilan yang diberikan di Sekolah Dasar (SD), salah satu ketrampilan dasar yang utama adalah kemampuan membaca, kemampuan ini yang membutuhkan perhatian sangat besar sebelum melanjutkan ke tingkat pendidikan selanjutnya, membaca adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap siswa SD, hal ini menjadi lebih sulit ketika kemampuan membaca ini harus dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus, kali ini adalah anak Down Syndrome. Anak berkebutuhan khusus dapat membaca apabila didukung oleh pembelajaran yang tepat dan metode yang tepat. Pembelajaran yang baik tidak lepas dari perencanaan pembelajaran yang baik.

Tidak bisa dipungkiri bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran membaca pada anak berkebutuhan khusus diperlukan perencanaan yang matang. Perencanaan ini dikemas dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang seharusnya dibuat sebagai panduan yang operasional dalam pembelajaran. Dengan menyesuaikan antara standar kompetensi, kompetensi dasar, strategi, metode, sumber maupun evaluasi pembelajarannya.

Namun sayangnya, terkadang RPP yang telah disusun tidak dapat dilaksanakan dengan sempurna sesuai keinginan. Bukan hanya karena kemampuan dasar anak dalam berpikir dan gaya belajar tapi lebih dari itu juga ditentukan oleh materi pelajaran, fasilitas dan lingkungan. Hal inilah yang mengakibatkan tujuan dalam RPP tidak dapat terwujud

dengan maksimal dalam beberapa materi pembelajaran menulis pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah TMI Bandar Lampung.

Terbukti dari hasil pra-penelitian yang diwujudkan. Dari enam indikator yang diajukan ternyata, terdapat empat indikator yang termasuk dalam kategori kurang. Indikator tersebut adalah, RPP yang disusun dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreatifitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar. Indikator kedua mengenai penyusunan RPP yang memperhatikan minat, motivasi belajar, potensi, kemampuan sosial, emosi, kecepatan belajar, latar belakang budaya, dan/atau lingkungan peserta didik. Selanjutnya RPP yang disusun untuk memberikan umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi. Indikator yang terakhir adalah RPP yang disusun dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Keempat indikator penyusunan RPP tersebut masih perlu direvisi.

Selain itu, guru belum bisa mengoptimalkan penggunaan media dan sumber belajar yang tersedia di sekolah. Media yang digunakan hanya menggunakan gambar sederhana, padahal seharusnya menggunakan objek secara langsung, misalnya bunga, biji, ataupun tumbuhan. Penggunaan sumber belajar yang hanya memanfaatkan buku cetak membuat pembelajaran kurang berwarna. Padahal, jika memanfaatkan internet, media massa, atau lingkungan terdekat, akan membuat siswa semakin memahami materi tersebut. Untuk itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan materi tersebut. Hal ini juga terkait dengan pendekatan pembelajaran yang seharusnya lebih menekankan pada pembelajaran secara kontekstual. Sehingga anak dapat lebih memahami secara konkrit materi yang dipelajari. Guru juga tidak menggunakan teknik belajar yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus tidak bisa disamakan teknik belajar dengan anak normas apada umumnya

▪ TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pembelajaran membaca anak Down syndrome di SD Tunas Mekar Indonesia.

Secara rinci, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan :

1. Perencanaan pembelajaran membaca anak Down syndromedi SD Tunas Mekar Indonesia ?
2. Pelaksanaan pembelajaran membaca anak Down syndrome di SD Tunas Mekar Indonesia ?
3. Kegiatan penilaian pembelajaran membaca anak Down syndrome di SD Tunas Mekar Indonesia ?

▪ KAJIAN PUSTAKA

Winkle (2005: 83) mengatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap.

B.F Skinner dalam Sagala (2007: 14) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik dan sebaliknya jika tidak belajar maka responnya akan menurun. Perubahan perilaku ini dalam proses belajar harus dilakukan secara sadar, bersifat terus menerus, dan fungsional, perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, perubahan bukan bersifat sementara, perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah dan perubahan tersebut mencakup seluruh aspek perilaku.

Berdasarkan beberapa pengertian belajar tersebut dapat dikatakan bahwa tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan tetapi meliputi seluruh kemampuan individu. Ada beberapa ciri belajar yaitu, pertama, belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku (meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor) pada diri individu, kedua, perubahan perilaku merupakan buah dari pengalaman yang terjadi karena adanya interaksi antara pembelajar dengan lingkungannya. Ketiga, perubahan tersebut relative menetap atau bertahan lama. Selain itu dapat dikatakan bahwa belajar hakikatnya adalah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas atau pengalaman tertentu.

Psikologi Abnormal (Abnormal Psychology) merupakan salah satu cabang psikologi yang berupaya untuk memahami pola perilaku abnormal dan cara menolong orang – orang yang mengalaminya. Dari waktu ke waktu sebagian dari kita merasa cemas ketika menghadapi interview kerja yang penting atau ujian akhir . Lalu bagaimana kita di anggap melanggar batas antara perilaku abnormal dengan normal ? Satu jawabannya adalah kondisi emosional seperti kecemasan dan depresi dapat dikatakan abnormal bila tidak sesuai dengan situasinya. Hal yang normal bila kita tertekan dalam tes tetapi menjadi tidak normal ketika rasa cemas itu muncul ketika sedang memasuki department store atau menaiki lift. Perilaku abnormal juga diindikasikan melalui besarnya / tingkat keseriusan problem. Walaupun bentuk kecemasan sebelum interview kerja dianggap cukup normal namun merasa seakan – akan jantung akan copot yang mengakibatkan batalnya interview adalah tidak normal.

Gangguan Perkembangan Pervasif menunjukkan gangguan fungsi dari berbagai area perkembangan. Gangguan ini menjadi tampak nyata pada tahun – tahun pertama kehidupan, yaitu ;Autisme, ADHD, Retardasi Mental, Gangguan Belajar, Gangguan , komunikasi, Gangguan Eliminasi

Teori kognitif menurut Jean Piaget mengemukakan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetic yaitu suatu proses yang didasarkan pada mekanisme biologis perkembangan system syaraf. Dengan bertambahnya umur seseorang maka makin kompleks susunan sel syarafnya dan makin meningkat kemampuannya. Menurut teori kognitif ini, proses belajar seseorang mengikuti pola dan tahap-tahap ini bersifat hirarki artinya harus dilalui berdasarkan urutan tertentu dan seseorang tidak dapat belajar sesuatu yang berada di luar tahap kognitifnya.

Teori ini menjadi dasar penelitian bahwa siswa dengan berkebutuhan khusus harus diberikan perlakuan yang sesuai dengan pola dan tahapan perkembangannya pengetahuan yang dimiliki saat ini. Tahapan proses pembelajaran yang terarah dan tersusun dengan sistematis yang memperhatikan tingkat kebutuhan siswa dengan keterbatasan serta pembelajaran yang mudah dipahami akan membawa siswa dalam proses pembelajaran yang menyenangkan, sehingga penguasaan materi dapat tercapai.

Menurut teori humanisme, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, teori belajar humanisme sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, dari pada bidang kajian psikologi belajar. Teori humanisme sangat mementingkan isi yang dipelajari dari pada proses belajar itu sendiri. Teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada pengertian belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada pemahaman tentang proses belajar sebagaimana apa adanya, seperti yang selama ini dikaji oleh teori-teori belajar lainnya.

Dengan kata lain, pendekatan humanisme menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa. Untuk itu, teknik pembelajaran humanisme mengarah pada upaya untuk mengasah nilai-nilai kemanusiaan siswa. Sehingga para pendidik/guru diharapkan dalam pembelajaran lebih menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan menguntungkan, kejujuran dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran sehingga menghasilkan suatu proses pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan tujuan dan hasil belajar yang dicapai siswa.

Dari penalaran di atas ternyata bahwa perbedaan antara pandangan yang satu dengan pandangan yang lain sering kali hanya timbul karena perbedaan sudut pandangan semata, atau kadang-kadang hanya perbedaan aksentuasi. Jadi keterangan atau pandangan yang berbeda-beda itu hanyalah keterangan

mengenai hal yang satu dan sama dipandang dari sudut yang berlainan. Dengan demikian teori humanisme dengan pandangannya dengan pandangannya elektik yaitu dengan cara memanfaatkan atau merangkumkan berbagai teori belajar dengan tujuan untuk memanusiakan manusia bukan saja mungkin untuk dilakukan, tetapi justru harus dilakukan.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Menurut Akhmad S. H dan Yeti Mulyati (1996 : 5), “Membaca merupakan kemampuan yang kompleks dan kesatuan berbagai proses psikologis, sensoris, motoris dan perkembangan ketrampilan. Membaca merupakan kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenal huruf dan kata-kata, menghubungkan dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan (Sabarti Akhadiah ,1993: 22). Sementara itu, Jasir Burhan dalam Swandono (2000: 27) mengemukakan bahwa, “Membaca merupakan perbuatan yang dilakukan berdasarkan beberapa ketrampilan yaitu mengamati, memahami, dan memikirkan”. Dari pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa membaca adalah kesatuan yang terpadu yang memerlukan kemampuan yang kompleks dan kesatuan berbagai proses psikologis, sensoris, motoris dan perkembangan ketrampilan.

Sedangkan membaca permulaan diberikan di kelas I dan II dengan mengutamakan pada keterampilan segi mekanisnya dengan tujuan agar anak dapat mengubah lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi yang bermakna (Kartono dan Chumdari, 2001 : 12). Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (2001 : 57) menyatakan bahwa “ Pembelajaran membaca permulaan di kelas I dan II itu merupakan pembelajaran membaca tahap awal, kemampuan membaca yang diperoleh di kelas I dan II tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas berikutnya”. Dari dua pendapat tentang membaca permulaan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa membaca permulaan adalah pembelajaran membaca yang diberikan di kelas I dan II Sekolah Dasar dengan tujuan agar anak dapat mengubah lambang- lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi yang bermakna dan akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas berikutnya. Meskipun demikian, tahap membaca permulaan tidak selalu diberikan di Sekolah Dasar kelas I dan II tetapi disesuaikan dengan kemampuan anak.

Model Assure ini adalah salah satu model desain sangat logis dan sederhana dan diciptakan satu pemandu prosedur untuk perencanaan dan menjalankan pembelajaran yang menggabungkan media (Heinich et al.: 31, 1999). Suatu desain baik pelajaran memulai dengan menangkap perhatiannya pembelajar, menyatakan maksud tujuan yang akan dijumpai, mempresentasikan materi baru, melibatkan murid dipraktek, menilai pemahaman penyediaan umpan balik dan akhirnya menyediakan aktivitas tindak lanjut. Model Assure ini adalah pembelajaran yang sangat memusatkan ke siswa. Model Assure ini memfokuskan pada karakteristik umumnya pelajar, mengidentifikasi

kemampuan awal spesifik yang dikehendaki, dan mengevaluasi gaya pembelajaran.

Sasaran pembelajaran model Assure ini yang baik harus mempunyai empat bagian yaitu pendengar, perilaku, kondisi, dan derajat keakuratan (Heinich et al. 2001). Sasaran tersebut bisa sebagai siswa sekolah dasar (SD). Siswa SD tentunya memiliki pemahaman pendengaran yang berbeda jika dibandingkan antar kelas 3 dengan kelas 6. Setelah mendengar perintah dari kegiatan pembelajaran maka mereka juga memiliki perilaku yang berbeda pula. Kondisi dari hasil belajar yang dilakukan mereka juga akan berbeda. Sebagai contoh tentang penggunaan kalkulator jika diberikan pada siswa kelas 3 dan kelas 6. Jika untuk mengukur derajat keakuratan maka dapat dihitung dengan 80 % jawaban yang benar. Sebagai contoh, jika siswa menjawab 4 jawaban yang benar dari 5 jawaban yang diberikan. Neal S. dan Susan G.M. (2006: 41) mengemukakan bahwa the ASSURE model selects and implements instructional technology and media within learning activities. Maksud mereka adalah bahwa model ASSURE memilih dan menerapkan pembelajaran teknologi dan media dalam aktivitas belajar. Pemilihan media pembelajaran yang dilakukan guru akan mempengaruhi aktivitas belajar yang dialami para siswanya. Endah Ariani Madusari, Teuku Alamsyah, dan Evi Dihanti. (2009: 3) menyatakan bahwa strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode/prosedur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, strategi pembelajaran mempunyai arti yang lebih luas daripada metode dan teknik. Artinya, metode/prosedur dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Istilah strategi pembelajaran dapat diketahui dari penggunaan metode dan teknik pembelajaran yang diturunkan secara aplikatif, nyata, dan praktis di kelas saat pembelajaran berlangsung.

Benny Agus Pribadi (2009: 111) berpendapat bahwa model ASSURE lebih difokuskan pada perencanaan pembelajaran untuk digunakan dalam situasi pembelajaran di kelas secara aktual. Model ini sangat membantu para desainer dan pengajar untuk mengetahui tentang bagaimana pembelajaran akan dilakukan.

Menurut Dewi Salma Prawiladilaga (2007: 47) walaupun model ASSURE berorientasi pada KBM tetapi model ini tidak menyebutkan strategi pembelajaran secara eksplisit. Strategi pembelajaran pada model ini dikembangkan melalui select methods, media, utilize materials, dan learner participation.

Ada enam langkah untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan desain pembelajaran model ASSURE. Langkah-langkah tersebut yaitu a) analyze learner, b) state objectives, c) select methods and media, d). utilize materials, e) requires learner participation, also f) evaluate and revise. Namun peneliti ingin membagi langkah pada butir ketiga yaitu select methods and media menjadi dua bagian. Peneliti pun mengkaji butir ketiga tadi menjadi select methods and select media

yang masing-masing pemilihan metode, media, dan penggunaan materi/bahan ajar memiliki kajian sendiri.

Ada 5 teknik pembelajaran membaca permulaan adalah sebagai berikut : Teknik Kupas Rangkai Suku Kata, Teknik Global, Teknik Abjad dan Teknik Bunyi, Teknik Glenn Doman, Pada penelitian ini peneliti mengamati satu teknik pembelajaran yaitu teknik Glenn Doman.

Glenn Doman adalah pendiri the Institute for The Achievement of Human Potential di Philadelphia, puluhan tahun meneliti perkembangan otak anak, khususnya anak yang terkena cedera otak. Dia mengatakan bahwa otak anak, bahkan yang sudah dibedah Hemisferektomi (dibuang setengah fisik) otaknya pun masih bisa mempunyai kemampuan yang sama dengan anak dengan otak utuh terkenal dengan konsep pengajaran berdasarkan tingkat perkembangan otak anak yang masih terbatas. Ia juga menyakini bahwa teknik pengajaran konvensional sangat mengeksploitasi gairah anak untuk memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan lain. Berdasarkan usia anak memang masih memiliki keterbatasan yang tak dapat dipaksakan. Seperti jika orang dewasa berkata dengan berbisik, maka anak usia 18 bulan tidak akan memberi respons karena pendengaran belum cukup berkembang untuk menangkap bisikan itu atau anak tak bisa membaca jelas karena kemampuan visualnya belum sempurna untuk melihat huruf kecil. Sebaiknya anak disajikan gambar yang besar dengan warna terang. Teknik ini dijalankan dengan menggunakan Flash Card

Glenn Doman memberikan panduan napak tilas, yaitu dari Patterning (memanipulasi anggota badan dan kepala dalam gerak yang ritmit), merayap, merangkak, Stimulasi Reseptif yang merangsang visual, perabaan, dan pendengaran anak, kegiatan Ekspresif, Masking (bernafas ke dalam masker oksigen untuk meningkatkan banyak oksigen terhirup, yang dipercaya meningkatkan aliran darah di otak), berayun pada palang, dan kegiatan gravitasi dan anti gravitasi. Intinya yaitu, pada prinsipnya teknik yang diajarkan Glenn Doman adalah menstimulasi otak secara maksimal untuk membuat jembatan-jembatan baru menutupi bagian otak yang cedera. Teknik ini mendayagunakan bagian otak yang sehat dengan kanal baru di otak sehingga bisa membypass bagian otak yang rusak. Ini juga untuk memperlambat sambungan Central Nervous System dan Peripheral.

▪ PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif. Whitney dalam Nazir (2003:63), mengatakan bahwa metode deskriptif ini merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Selanjutnya Irawan (2006: 13) mengemukakan tujuan dari penelitian deskriptif adalah “menjelaskan satu objek secara relatif mendalam dan terfokus pada objek kajian yang terbatas (Menjawab pertanyaan what is). Nazir (2003: 63) mengemukakan pendapatnya berkaitan dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif sebagai berikut: “Metode deskriptif adalah

suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran maupun sistem peristiwa pada masa sekarang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki”. Selanjutnya pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bodgan dan Taylor dalam Moleong (2007: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Sedangkan Krik dan Miller dalam Moleong (2007: 4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Berdasarkan penjelasan di atas Moleong (2007: 6) menyimpulkan definisi penelitian kualitatif sebagai berikut”. “Penelitian kualitatif penelitian yang bermaksud untuk fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”. Menurut Djamar Satori dan Aan Komariah (2009: 23), penelitian kualitatif dilakukan karena penelitian ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artefak, dan lain sebagainya. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang bercirikan kegiatan mengumpulkan data deskriptif dan menafsirkan data tentang situasi yang dijalankan di SD Tunas Mekar Indonesia.

▪ **HASIL PENELITIAN**

Hasil observasi dan prestasi pembelajaran dengan teknik Glenn Doman ini meliputi penyusunan RPP, pelaksanaan proses pembelajaran, pelaksanaan evaluasi pembelajaransiswa yang mengalami Down Syndrome yang saat ini duduk di kelas 2 SD Tunas Mekar Indonesia. Ditemkan :

Pada pelaksanaan, guru telah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disesuaikan dengan pendekatan teknik Glenn Doman. Berdasarkan hasil observasi dan penilaian teman sejawat diketahui bahwa RPP yang telah disusun masih perlu perbaikan.

a. Dari tiga observer menyebutkan bahwa 1 orang observer memberikan penilaian bahwa pada aspek ini secara umum RPP belum tersusun dengan baik. Menurut Rika Harwidasari, SE, RPP yang telah disusun oleh guru sudah memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. Menurut hasil observasi dan penilaian dua observer lainnya, yaitu Prapti Winarsih, S.Pd. dan Maria Prabaningrum, S.Pd., RPP yang telah disusun ini masih dalam kategori kurang. Berdasarkan hasil kuesioner yang disampaikan kepada kedua observer tersebut ternyata memberikan penilaian pada poin kurang. Hal ini menunjukkan bahwa RPP yang telah dibuat guru ada yang kurang sesuai dengan SK, atau materi pembelajaran, atau indikator pencapaian kompetensi, atau penilaian, atau sumber belajar.

b. RPP yang telah disusun oleh guru sudah dalam kategori baik. Dari tiga observer semuanya memberikan penilaian pada kategori baik. Menurut Prapti Winarsih, S.Pd., Maria Prabaningrum, S.Pd., dan Rika Harwidasari, SE. menyebutkan bahwa pada aspek ini RPP yang telah tersusun telah berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, tetapi kurang mengembangkan semangat belajar.

c. RPP yang telah disusun sudah dalam kategori cukup baik. Dari tiga observer dua observer memberikan penilaian pada kategori baik. Hal ini berdasarkan penilaian Maria Prabaningrum, S.Pd. dan Rika Harwidasari, SE. yang menyampaikan bahwa RPP yang telah dibuat guru telah perhatikan minat, motivasi belajar, potensi, kemampuan sosial, emosi, kecepatan belajar, latar belakang budaya, tetapi tidak memperhatikan lingkungan peserta didik.

d. Berbeda lagi dengan pendapat ibu Surani Wahyu Jatmiko, S.Psi bahwa RPP yang telah dibuat oleh guru sudah memperhatikan minat, motivasi belajar, potensi, kemampuan sosial, emosi, kecepatan belajar, latar belakang budaya, dan/atau lingkungan peserta didik.

e. RPP yang telah disusun oleh guru masih dalam kategori kurang. Dari tiga observer, semua observer memberikan penilaian pada kategori kurang. Hal ini berdasarkan penilaian Maria Prabaningrum, S.Pd., Prapti Winarsih, S.Pd., dan Rika Harwidasari, SE. yang menyebutkan bahwa RPP yang telah tersusun memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, tetapi kurang memperhatikan pengayaan, dan remedi.

f. RPP yang telah disusun sudah dalam kategori kurang. Dua observer dari tiga observer memberikan penilaian pada kategori kurang. Hal ini berdasarkan penilaian Prapti Winarsih, S.Pd. dan Rika Harwidasari, SE. yang menyampaikan bahwa RPP yang telah dibuat oleh guru tidak mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai, tetapi tidak memperhatikan situasi dan kondisi.

g. RPP yang telah disusun sudah dalam kategori baik. Dari tiga observer semuanya memberikan penilaian pada kategori baik. Menurut Prapti Winarsih, S.Pd., Maria Prabaningrum, S.Pd., dan Rika Harwidasari, SE. menyebutkan bahwa dalam langkah-langkah pembelajaran membaca dalam RPP disusun dengan menerapkan pendekatan teknik Glenn Doman.

h. Untuk mendapatkan gambaran situasi dan kondisi dalam pembelajaran yang dilakukan guru yang dibantu seorang observer mengobservasi kegiatan selama pembelajaran berlangsung. Observasi meliputi kegiatan siswa maupun kegiatan guru. Guru membuat catatan semalam pembelajaran berlangsung untuk evaluasi perbaikan RPP berikutnya. Pada awal pembelajaran subjek sangat antusias begitu pula pada kegiatan inti tetapi perlu kegiatan penutup. Agar tidak monoton penguatan hanya memberikan kata-kata positif kepada subjek

i. Evaluasi pada penelitian ini menggunakan teknik lisan, subjek ditunjukkan kartu dan guru menanyakan bacaanya. Dari lima belas kartu yang sudah di ajarkan subjek dapat membaca delapan kartu.

▪ **ANALISIS REFLEKSI TERHADAP PEMBELAJARAN**

Dalam penelitiannya, Glenn Doman mengemukakan bahwa anak yang berumur 4 tahun lebih efektif daripada anak yang berumur 5 tahun. Anak berumur 3 tahun lebih mudah diajari dari pada anak berumur 4 tahun. Pada kasus anak Down Syndrome menggunakan teknik Glenn Doman sangatlah tepat karena secara mental anak down Syndrome mengalami kemunduran secara mental, Subjek saat ini berumur delapan tahun maka secara mental ia berumur empat tahun, metode Glenn Doman menawarkan pembelajaran membaca untuk anak usia balita.

Glenn Doman juga berpendapat bahwa balita bisa menyerap informasi secara luar biasa. Mereka menyerap begitu saja semua informasi dengan sangat cepat, bagaikan spon menyerap air. menurutnya, hal terpenting dalam mengajari anak agar bisa cepat membaca adalah terciptanya suasana yang mengasyikkan dan suasana hati yang menyenangkan serta kondisi yang baik.

Glenn Doman memberikan panduan napak tilas, yaitu dari Patterning (memanipulasi anggota badan dan kepala dalam gerak yang ritmit), merayap, merangkak, Stimulasi Reseptif yang merangsang visual, perabaan, dan pendengaran anak, kegiatan Ekspresif, Masking (bernafas ke dalam masker oksigen untuk meningkatkan banyak oksigen terhirup, yang dipercaya meningkatkan aliran darah di otak), berayun pada palang, dan kegiatan gravitasi dan anti gravitasi. Intinya yaitu, pada prinsipnya teknik yang diajarkan Glenn Doman adalah menstimulasi otak secara maksimal untuk membuat jaringan-jaringan neuron baru pada otak, anak Down Syndrome memerlukan gerakan-gerakan untuk membangunkan syaraf-syaraf otaknya agar dapat bekerja dengan maksimal.

Urain tersebut memperkuat mengapa Glenn Doman dapat diterapkan di SD Tunas Mekar Indonesia untuk mengurangi kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus.

Pada pembelajaran yang sudah dilakukan dengan teknik Glenn Doman ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan menjadi pertimbangan guru, terutama berkaitan dengan kekurangan dan kelemahan yang perlu diperbaiki. Setelah pembelajaran usai, guru merasa puas, namun ada rasa ingin tahu yang tinggi tentang pembelajaran yang baru berlangsung. Apakah pembelajaran yang menurut guru berlangsung dengan maksimal juga dirasakan oleh subjek dan para observer atau tidak. Guru lalu memeriksa catatan yang sempat dibuat selama pembelajaran, juga hasil catatan dan kuesioner dari observer. Dengan spontan guru menanyakan kepada subjek. Subjek mengatakan bahwa pembelajaran cukup menyenangkan dan dia mampu memahaminya. Setelah guru mengumpulkan semua data, diperoleh hasil pengamatan selama pembelajaran sebagai berikut:

Pertama, guru menemukan subjek belum dapat mengeja, tetapi mengenali kata. Kedua, kedekatan guru dengan subjek sangat berperan penting dalam pembelajaran dengan teknik Glenn Doman ini.

Ketiga, Pembelajaran dengan Teknik Glenn Doman ini sangat efektif bila diajarkan oleh orang tua subjek di rumah dengan melihat keadaan subjek saat senang dan bermain.

Keempat, Kegiatan penutup dalam RPP perlu dicarikan aktivitas yang bervariasi agar tidak terasa monoton.

▪ KESIMPULAN

Landasan dasar dari teknik Glenn Doman adalah terdapat pada Paterning dan Flash Card. Teknik ini menekankan pada percepatan teknik membaca pada anak-anak. Apabila anak belajar lebih dini, maka cara anak menangkap ilmu pengetahuan yang baru itu lebih mudah dan lebih cepat memahami ilmu pengetahuan yang baru ditangkapnya.

Subjek pada saat diberi Flash Card awalnya tidak memperhatikan lama kelamaan subjek memperhatikan, tapi itu tergantung dengan kondisi pada subjek. Kalau subjek lagi malas maka subjek tidak akan memperhatikan apa yang kita berikan, subjek lebih suka dengan mainannya sendiri, seperti mainan plastik, sobekan kertas, sering mundar mandir keluar masuk kelas, dan sering mengalihkan perhatian dengan mengajak peneliti mengobrol atau alasan ke toilet atau haus minum, atau minta istirahat ke klinik dengan alasan kepalanya pusing dan capek, melihat keluar kelas, kalau di paksa subjek cenderung menguatkan badannya. Kalau subjek sudah melakukan seperti itu maka peneliti memberi pujian dengan kata-kata penyemangat.

Subjek mengalami perubahan cukup baik, subjek sudah bisa memahami kata-kata yang diberikan oleh peneliti walaupun masih sedikit. Subjek masih butuh mengenal kata-kata yang lebih banyak untuk memperbanyak perbendaharaan kata yang ada dalam dirinya.

Subjek lebih suka dengan diberi contoh berupa didepannya, subjek akan lebih mudah memahami kata-kata yang diberikan.

Pada saat perlakuan berlangsung peran orang terdekat sangat dibutuhkan sekali dalam teknik Glenn Doman ini karena subjek hanya mematuhi perintah orang-orang yang dekat dengannya seperti ibunya atau pengasuhnya, sehingga disini peran Attachment (kelekatan) orangtua sangat dibutuhkan sekali demi kelancaran perlakuan yang diberikan ke subjek.

Glenn Doman juga membutuhkan kedisiplinan dan kesabaran yang tinggi agar teknik ini bisa berjalan dengan yang kita inginkan dan mendapat hasil yang lebih baik.

Berdasarkan temuan dan hasil analisa data dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran membaca anak Down Syndrome menggunakan teknik Glenn Doman di SD Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran membaca anak berkebutuhan khusus. Hal ini didasarkan pada temuan sebagai berikut:

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang oleh guru dilihat dari Instrument Pengamatan Perencanaan Pembelajaran (IPPP) yaitu meliputi tujuan pembelajaran, pemilihan materi ajar, pengorganisasian materi ajar, pemilihan teknik pembelajaran, pemilihan media pembelajaran kejelasan skenario pembelajaran, kerincian skenario pembelajaran, kesesuaian teknik dengan tujuan pembelajaran dan kelengkapan instrument secara keseluruhan telah sesuai dengan kebutuhan anak yang pada penelitian ini adalah anak yang mengalami Down Syndrome.

b. Proses pelaksanaan pembelajaran membaca teknik Glenn Doman pada anak Down Syndrome terdiri dari dua aktivitas, yaitu aktivitas guru dan siswa. Aktivitas guru dalam pembelajaran membaca anak Down Syndrome menggunakan teknik Glenn Doman sesuai dengan RPP yang dibuat. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara runtut dari awal kegiatan, kegiatan inti, sampai kegiatan penutup. Aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca anak Down Syndrome menggunakan teknik Glenn Doman terlihat subjek dapat mengikuti proses pembelajaran dengan senang sampai akhir kegiatan.

c. Evaluasi pembelajaran membaca anak Down Syndrome menggunakan teknik Glenn Doman di SD Tunas Mekar Indonesia yang dilakukan oleh guru untuk menilai kemampuan membaca siswa menggunakan teknik lisan dan observasi.

▪ **SARAN**

Berdasarkan dari hasil kesimpulan penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Guru pendamping anak berkebutuhan khusus ntuk lebih mempehatikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yaitu, pada kegiatan penutup. Pada pelaksanaannya sebaiknya diberi kegiatan yang lebih

kreatif lagi tidak hanya sekedar memberi ucapan “terima kasih ya besok kita bermain lagi.

2. Guru pendamping anak berkebutuhan khusus agar lebih kreatif lagi dalam membuat system penilaian untuk kegiatan pembelajaran membaca anak Down Syndrome dengan teknik Glenn Doman.”

3. Bagi orangtua, Orangtua hendaknya dapat mengenali kelainan pada subjek sejak dini dan diberi terapi oleh orang yang ahli dibidangnya, orang tua hendaknya juga menyadari potensi-potensi yang ada pada diri subjek, jangan disamakan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal.

4. Bagi peneliti, selanjutnya peneliti kali ini menggunakan teknik Glenn Doman untuk anak Down Syndrome Oleh karena itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti teknik lain dengan anak yang berkebutuhan lain pula. Agar dapat memperkaya temuan untuk kemajuan pendidikan inklusi.

▪ REFERENCES

- Arikunto Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- Doman, Glenn and Doman, Janet. 2005 How To Teach Your Baby To Read .Square One Pub, 262 pages.
- Durand, V. Mark dan David H. Barlow. 2007. Intisari Psikologi Abnormal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Danim, sudarwan. 2002. Menjadi Peneliti Kualitatif: Bandung: Alfabeta
- Farida Rahim. 2008. Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harianto, Agus. 2009. Membuat Anak Anda Cepat Pintar Membaca! Jogjakarta: DIVA Press
- Maramis, W. F. 1994. Retardasi Mental Dalam Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa. Surabaya: Airlangga University Press.
- Maslim, W. F. 2002. Diagnosis Gangguan Jiwa. Jakarta
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sumiati dan Asra. 2009. Metode Pembelajaran. Bandung: Wacana Prima.*